**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERDAMPAK BENCANA GERAKAN TANAH DI
DESA TERBIS KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

Ernasari

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya ernasariupik@gmail.com

Dian Ayu Larasati, S.Pd.,M.Sc

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek pernah mengalami bencana gerakan tanah pada tahun 2016, sehingga menyebabkan kerusakan dan kerugian pada rumah masyarakat yang terdampak. Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah berusaha melakukan relokasi dengan membuat rumah untuk masyarakat, akan tetapi masyarakat tetap memilih untuk bertahan di tempat tinggal mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terdampak bencana gerakan tanah berupa strategi adaptasi fisik dan strategi adaptasi sosial ekonomi 2) Faktor yang menyebabkan masyarakat tetap tinggal di lokasi bencana.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Strategi fisik berupa menggunakan kembali bahan-bahan bangunan yang telah rusak akibat dari bencana, kemudian melakukan gotong royong untuk memperbaiki fasilitas umum. 2) Strategi adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi rasa trauma terhadap bencana gerakan tanah adalah menyembelih kambing hitam dan ayam cemani yang dikubur di Kali Sambeng. 3) Strategi adaptasi ekonomi yang digunakan pasca bencana adalah mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan hasil sumbangan kemudian mengolah kembali lahannya yang rusak. 4) Faktor yang mempengaruhi masyarakat tetap tinggal di lokasi terdampak bencana gerakan tanah adalah faktor ekonomi karena lahan pertanian mereka berada di lokasi bencana.

Kata kunci: *Gerakan Tanah, Strategi Adaptasi*

Abstract

Terbis Village, Panggul Subdistrict, Trenggalek Regency had experienced a land movement disaster in 2016, causing damage and losses to affected people's homes. The Trenggalek District Government has tried to relocate by making houses for the people, but the people still choose to stay in their homes. The purpose of this research is to find out the adaptation strategies carried out by the people affected by the land movement disaster in the form of physical adaptation strategies and socio-economic adaptation strategies, then to find out the factors that cause the community to remain in the disaster area.

This study was qualitative with case study approach. The location of the study was carried out in the Terbis Kecamatan Panggul Village, Trenggalek Regency. Data collection uses in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis technique was carried out with three stages namely data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the people affected by the land movement disaster in Terbis Village had the following adaptation strategies: 1) Physical strategy in the form of reusing building materials that had been damaged by the disaster, then doing mutual assistance to improve public facilities. 2) The social adaptation strategy undertaken by the community in responding to the trauma of the disasters of the land movement is to slaughter black sheep and cemani chickens and then be buried in Sambeng River. 3) The economic adaptation strategy used in the aftermath of a disaster is to meet daily needs with the results of donations and then recycle the damaged land. Then the factors that influence the community to remain in the location affected by the land movement disaster are economic factors because their agricultural land is in the location of the disaster.

Keywords : *Land Movement, Adaptation Strategies*

PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Australia yang selalu bergerak dan saling bertumbukan. Indonesia juga merupakan zona pertemuan dua jalur gempa sirkum pasifik dan alpide transasiatik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar pulau di Indonesia secara alamiah rawan terjadi gempa bumi dan tsunami serta terjadi gerakan tanah. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah rawan bencana gerakan tanah atau tanah longsor. Posisi tektonik wilayah Indonesia diapit oleh tiga lempeng utama dunia yang selalu bergerak aktif dengan kecepatan 1 hingga 13 cm per tahun, (Supriyono, 2014:121).

Menurut data dan informasi bencana di Indonesia (DIBI-BNPPB), kejadian bencana gerakan tanah di Indonesia selama lima tahun (2015-2019) ini mencapai 3115 peristiwa. Bencana tersebut telah menimbulkan korban jiwa, menyebabkan hancurnya rumah dan bangunan serta rusaknya lingkungan alam dan sarana fisik. Bencana gerakan tanah juga meninggalkan persoalan ekonomi, sosial dan psikologis yang mendalam bagi masyarakat.

Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten di sebelah Selatan wilayah Jawa Timur dengan fisiografi termasuk kedalam zona Pegunungan Selatan. Secara tektonik, wilayah ini diapit oleh dua lempeng yaitu lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Batas lempeng tersebut mengakibatkan sering terjadinya suatu rawan bencana geologi termasuk bencana gerakan tanah.

Berdasarkan Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah Kabupaten Trenggalek Jawa Timur (Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi). Kabupaten Trenggalek termasuk dalam Zona Kerentanan Gerakan Tanah sangat rendah hingga Tinggi. Daerah yang mempunyai potensi sangat rendah - tinggi untuk terjadi gerakan tanah. Wilayah kabupaten Trenggalek terletak pada zona menengah. Zona menengah dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan di atas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan. Zona yang dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali.

Menurut Humas Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016 telah terjadi beberapa kali gerakan tanah salah satunya di Desa Terbis yang mendapat

perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Trenggalek dan Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana. Rekapitulasi korban dan kerusakan bencana gerakan tanah di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2016 di sajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Rekapitulasi Korban dan Kerusakan Bencana Gerakan Tanah Tahun 2016 Kabupaten Trenggalek

No	Nama Desa	Penduduk (Jiwa)	Rumah Rusak	Fasilitas Umum
1	Parakan	23	9	1
2	Sumberdadi	33	10	
3	Depok	125	40	
4	Masaran	2	2	
5	Pucanganak	80	31	
6	Prambon	1	1	
7	Simomulyo	2	2	
8	Wonoanti	33	17	
9	Mlijon	19	6	
10	Terbis	231	61	1
11	Dawuhan	28	3	
12	Kertosono	21	5	
Jumlah		598	187	2

Sumber: BPBD Kabupaten Trenggalek 2016

Desa Terbis adalah salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan, merupakan daerah lereng perbukitan dengan kemiringan sedikit terjal ketinggian ± 320 meter di atas muka laut. Penelusuran penelitian pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi, tahun 2016 telah terjadi bencana gerakan tanah berupa rayapan, nendatan dan retakan yang terjadi pada lereng perbukitan bergelombang sedang. Menurut Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi daerah ini masih berpotensi terjadi longsor susulan, sehingga masyarakat di sekitar lokasi perlu waspada (terutama pada waktu hujan), apabila hujan berlangsung lama, maka masyarakat di lokasi dan sekitar lokasi bencana disarankan segera mengungsi ke lokasi yang aman, diperkirakan daerah ini akan selalu berpotensi longsor pada setiap musim hujan, sehingga diperkirakan tidak layak huni.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang terdampak bencana gerakan tanah tersebut tetap tinggal pada lokasi bencana, mereka membuat rumah semi permanen di samping rumahnya yang telah rusak dan ambles. Rumah warga yang tidak rusak parah tetap ditempati, mereka juga melakukan kegiatan seperti biasanya dengan beradaptasi dengan lingkungan

yang masih belum pulih akibat dari bencana.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Statregi Adaptasi Masyarakat Terdampak Gerakan Tanah di Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1)Strategi adaptasi masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. 2) Faktor- faktor yang mempengaruhi masyarakat tetap memilih tinggal di lokasi terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka- angka, melainkan kata, kalimat, paragraf, hasil wawancara, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Penanggungjawab Desa Terbis dan warga yang terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diambil dari dokumentasi ini adalah mengenai data dari BPBD tentang kejadian bencana gerakan tanah tahun 2016, monografi Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan lokasi penelitian. Peneliti mencari orang yang bisa sebagai perantara dalam melakukan wawancara penelitian. Tujuan untuk mengetahui informan-informan yang ditunjuk sebagai informan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur seperti yang disarankan (Miles dan Huberman, 1992:47) yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir). Penelitian ini terdapat empat aspek yang harus diuji yaitu Kreadibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Adaptasi

Hasil penelitian diperoleh berbagai data bahwa strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat sangat bervariasi. Strategi adaptasi

fisik dan strategi adaptasi sosial ekonomi:

1. Strategi Adaptasi Fisik

Masyarakat memiliki strategi adaptasi fisik terhadap aset rumah, jalan, dan lahan yang rusak. Strategi yang dilakukan terhadap aset rumah yaitu berupa tindakan mempertahankan fungsi bangunan dengan cara memanfaatkan kembali bahan bangunan yang telah rusak akibat bencana. Penggunaan bata dan genteng yang masih bisa di selamatkan untuk membuat rumah di samping rumahnya yang ambles, membiarkan bangunan rumahnya yang rusak akibat bencana karena jika ada rejeki batu batanya bisa di gunakan kembali. Strategi yang digunakan terhadap jalan dan fasilitas yang rusak yaitu dengan melakukan gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Terbis dan menggunakan alat berat untuk pelebaran jalan. Strategi adaptasi pada aset rumah dan fasilitas, masyarakat terdampak bencana gerakan tanah juga melakukan strategi adaptasi terhadap lahan sawah dan kebun mereka yang rusak akibat bencana. Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara mencakul dan menimbun tanah yang retak-retak agar bisa ditanami kembali.

2. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial Ekonomi dalam penelitian ini meliputi Sikap, Presepsi dan Pendapatan.

a. Sikap Masyarakat

Hasil wawancara terhadap informan di lokasi penelitian, masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis menafsirkan bahwa terjadinya bencana gerakan tanah diakibatkan dari sumber mata air yaitu Kali Sambeng. Masyarakat masih mempercayai bahwa terjadinya bencana tidak disebabkan oleh faktor geologi, meskipun setiap tahun tanah di daerah tersebut retak. Kali Sambeng merupakan tempat yang dipercaya masyarakat Desa Terbis sebagai sumber mata air yang angker, sehingga tempat tersebut dianggap masyarakat tidak boleh diadakan keramaian dan dijadikan bendungan. Tindakan yang dilakukan masyarakat desa Terbis dalam menyikapi bencana gerakan tanah agar tidak terjadi kembali, dengan cara menyembelih kambing hitam dan ayam cemani kemudian dikubur di Kali Sambeng. Masyarakat menganggap

sebagai upaya menghentikan terjadinya gerakan tanah.

b. Presepsi Masyarakat

Masyarakat memiliki pandangan tentang bencana gerakan tanah hampir sama. Menurut masyarakat, gerakan tanah merupakan hal biasa. Sebagian besar dari masyarakat sudah tidak lagi khawatir dengan bencana gerakan tanah yang melanda wilayah tempat tinggal mereka. Hasil wawancara di lapangan masyarakat terdampak bencana gerakan tanah memiliki pandangannya masing-masing dalam menyikapi bencana gerakan tanah. Bencana gerakan tanah terjadi kembali mereka akan pindah sehingga masyarakat hanya pasrah dengan kondisi yang sekarang. Masyarakat juga mempercayai bahwa tidak akan terjadi bencana gerakan tanah kembali jika di Kali Sambeng tidak diapa-apaikan.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan seseorang untuk memilih tetap bermukim atau pindah dari tempat tinggal. Temuan penelitian di lapangan, masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis mengalami kemerosotan pendapatan karena rusaknya lahan pertanian yang menyebabkan tanaman mereka rusak dan mati. Tanah juga ada yang hilang karena ambles dan ada yang menjadi sebauh telaga akibat dari bencana gerakan tanah. Pendapatan masyarakat sekarang berkurang dari sebelum bencana. Upaya yang dilakukan masyarakat terdampak bencana gerakan tanah dalam mencukupi kebutuhan mereka adalah dengan hasil sumbangan-sumbangan kemudian mereka memperbaiki lahannya untuk bercocok tanam kembali, akan tetapi pendapatan mereka tidak seperti sebelum terjadinya bencana karena banyak lahan dan tanaman mereka yang rusak.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Tetap Tinggal Di Lokasi Bencana

Data yang diperoleh di lapangan, masyarakat tetap memilih tinggal di lokasi bencana gerakan tanah dengan membuat rumah semi permanen disamping rumahnya yang rusak akibat bencana, rumah yang ditempati masyarakat sekarang kecil berukuran sekitar 4x5 m. Alasan masyarakat terdampak bencana gerakan tanah memilih tetap tinggal di lokasi bencana karena lahan perkebunan dan sawah mereka dekat dengan lokasi tersebut, selain itu mempercayai bahwa tidak akan terjadi bencana gerakan tanah kembali jika di Kali Sambeng salah satu mata air yang dianggap mistis oleh mereka tidak diperlakukan hal yang membuat gaduh. Masyarakat tidak mau menempati rumah relokasi yang disediakan pemerintah Kabupaten Trenggalek karena rumahnya belum layak huni, pembangunannya belum selesai, tidak ada listrik, dan susah mencari air, dan jauh dari lokasi pertanian mereka serta tidak ada kejelasan kepemilikan rumah atau sertifikat rumah.

PEMBAHASAN

A. Strategi Adaptasi

1. Strategi Adaptasi Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerugian aspek fisik akibat bencana gerakan tanah berupa kerusakan bangunan tempat tinggal, akses jalan, kerusakan sawah dan kebun. Masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di daerah penelitian melakukan upaya adaptasi secara fisik dengan berbagai tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Terbis terhadap aset rumah yang rusak yaitu dengan menggunakan kembali bahan-bahan bangunan yang masih bisa digunakan, seperti bata dan genteng.

Kerusakan secara fisik fasilitas warga dapat dilihat secara langsung pada jalan yang ambles dan retak-retak. Upaya yang dilakukan masyarakat yaitu gotong royong melebarkan dan memperbaiki jalan yang ambles dan retak-retak dengan cara menggunakan alat berat. Lahan yang rusak masyarakat melakukan tindakan memperbaiki lahannya dengan cara dicangkul dan untuk tanah yang retak-

retak ditimbun dengan tanah agar bisa tertutup dan bisa ditanami kembali.

Penelitian ini sejalan dengan teori Bell (dalam Ernawati, 2008:79) yaitu tindakan yang dilakukan dalam upaya untuk mengurangi ketidaksesuaian salah satunya adalah teori *adaptasi by reaction* yaitu tindakan melawan terhadap lingkungan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik lingkungan guna menambah keselarasan antara individu dengan lingkungan fisiknya. Tindakan masyarakat dalam mempertahankan aset tempat tinggal dengan cara memanfaatkan kembali bahan-bahan bangunan yang masih bisa digunakan.

2. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi

a. Sikap Masyarakat

Sikap menurut (Notoadmodjo, 2003:56) yang bermakna reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap memiliki tiga komponen pokok, yang meliputi; kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu obyek, serta kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Hasil penelitian di lapangan, masyarakat masih mempercayai bahwa terjadinya bencana tidak disebabkan oleh faktor geologi daerah tersebut. Tindakan yang dilakukan masyarakat Desa Terbis dalam menyikapi bencana gerakan tanah agar tidak terjadi kembali, dengan cara menyembelih kambing hitam dan ayam cemani kemudian dikubur di Kali Sambeng. Masyarakat menganggap sebagai upaya menghentikan terjadinya gerakan tanah. Sikap dan tindakan yang dilakukan masyarakat desa terbis selaras dengan komponen sikap yaitu kepercayaan atau keyakinan. Masyarakat mempercayai terjadinya bencana diakibatkan dari Kali Sambeng yang dijadikan tempat keramaian dan akan dibuat bendungan, dan melakukan ritual

berupa melakukan prosesi penyembelihan kambing hitam dan ayam cemani.

b. Presepsi Masyarakat

Presepsi merupakan salah satu bentuk perilaku kognitif yaitu sama proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera. Proses pengamatan terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan yang diterima oleh individu melalui alat indera. Rangsangan tersebut kemudian diteruskan ke pusat kesadaran otak untuk diberi makna atau tafsiran Mesnerr dan Meyer (dalam Hardoyo, 2011:98). Hasil penelitian di lapangan, masyarakat terdampak bencana gerakan tanah memiliki pandangannya masing-masing dalam menghilangkan rasa trauma. Masyarakat mengurangi rasa traumanya dengan berserah diri dan pasrah dengan kondisi yang sekarang. Bencana gerakan tanah terjadi kembali mereka baru akan pindah. Masyarakat terdampak bencana gerakan tanah dalam menghilangkan rasa trauma juga mempercayai bahwa tidak akan terjadi bencana gerakan tanah kembali jika tidak ada yang membuat keramaian di Kali Sambeng.

Paham determinisme memberikan penjelasan bahwa manusia dan perilukunya ditentukan oleh alam, peristiwa yang terjadi di alam termasuk jenis bencana dapat mempengaruhi manusia. Manusia dengan kehidupannya sangat bergantung pada alam. Perkembangan manusia sangat ditentukan oleh kondisi alam, demikian dengan mobilitasnya yang tetap dibatasi dan ditentukan oleh kondisi alam di permukaan bumi, (Supriya, 2007:31). Paham determinisme mencerminkan upaya yang dilakukan masyarakat terdampak bencana gerakan tanah mengarah pada paham tersebut. Masyarakat Desa Terbis yang terdampak bencana gerakan tanah berperan pasif dan pasrah menerima apapun yang terjadi dan diberikan oleh alam. Perkembangan masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi alam, demikian dengan mobilitasnya yang tetap dibatasi dan ditentukan oleh kondisi alam di

permukaan bumi.

c. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan menurut (Reksoprayitno, 2009:69) yang bermakna total penerimaan yang di terima pada periode tertentu. Penerimaan dari gaji atau balas jasa dari usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian pendapatan masyarakat pasca bencana gerakan tanah mengalami penurunan akibat dari lahan sawah dan perkebunan mereka yang rusak. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan pasca bencana gerakan tanah yaitu dengan menggunakan hasil sumbangan yang diperoleh, berupa kebutuhan pokok. Masyarakat memulihkan pendapatannya dengan mengolah kembali lahan sawah dan perkebunannya yang rusak.

Paham posibilisme masyarakat Desa Terbis yang memberikan penjelasan bahwa manusia ialah makhluk yang berkal, dan dengan kemampuan akalnya itu manusia mampu merespon apa yang diberikan oleh alam. Manusia tidak lagi berperan pasif atau pasrah menerima apapun yang diberikan alam seperti paham determinisme, tetapi aktif dalam pemanfaatan dan pengelolaan alam (Supriya, 2007:35). Berdasarkan definisi tersebut masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis mencerminkan perwujudan sikap yang mengarah pada paham posibilisme.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Tetap Tinggal Di Lokasi Bencana

Teori preferensi tempat tinggal menurut E. Moore (dalam Sinulingga, 2005:147) berpendapat bahwa gaya hidup mempengaruhi pemilihan tempat tinggal yaitu *consumtion oriented, sosial prestige oriented, family oriented, community oriented*. Masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis di indikasi berdasarkan gaya hidup *consumtion oriented* dan *community oriented*. Faktor ekonomi dan lahan pertanian sebagai tempat bekerja yang berada di lokasi terdampak bencana melatarbelakangi

masyarakat terdampak bencana gerakan tanah di Desa Terbis memilih bertempat tinggal di lokasi tersebut. Masyarakat juga tidak mau menempati rumah relokasi yang di sediakan pemerintah Kabupaten Trenggalek karena lokasinya yang jauh dan bangunan rumahnya yang belum memenuhi syarat, selain itu pada tempat relokasi juga sulit mencari air dan belum ada listrik. Alasan dari masyarakat mencerminkan teori *consumtion oriented*.

Berdasarkan temuan penelitian masyarakat juga ada yang menempati rumah relokasi yang disediakan pemerintah Kabupaten Trenggalek, tetapi mereka hanya menempatnya ketika malam hari, ketika siang hari mereka tetap bergiatan di lokasi bencana. Masyarakat juga mempercayai jika tidak akan terjadi bencana kembali karena telah melakukan ritual menyembelih kambing hitam dan ayam cemani di Kali Sambeng sehingga mereka merasa aman tinggal di lokasi tersebut. Mencerminkan alasan masyarakat tetap tinggal di lokasi penelitian selaras dengan teori *community oriented*.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi adaptasi dan faktor yang mempengaruhi masyarakat tetap tinggal di lokasi terdampak bencana gerakan tanah di peroleh kesimpulan:

1. Masyarakat terdampak bencana gerakan tanah memiliki strategi adaptasi fisik berupa mempertahankan fungsi bangunan berupa aset rumah dengan cara menggunakan kembali bahan-bahan bangunan yang telah rusak akibat dari bencana, kemudian melakukan gotong royong untuk memperbaiki fasilitas umum. Strategi adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat desa Terbis dalam menyikapi bencana gerakan tanah agar tidak terjadi kembali, dengan cara menyembelih kambing hitam dan ayam cemani kemudian di kubur di Kali Sambeng. Masyarakat mempercayai terjadinya bencana gerakan tanah diakibatkan dari keramaian yang pernah dilakukan di Kali Sambeng. Masyarakat terdampak bencana gerakan tanah mengalami penurunan pendapatan akibat

dari bencana, strategi adaptasi yang digunakan pasca bencana adalah mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan hasil sumbangan kemudian mengolah kembali lahannya yang rusak

2. Faktor yang mempengaruhi masyarakat tetap tinggal di lokasi terdampak bencana gerakan tanah adalah faktor ekonomi karena lahan pertanian mereka berada di lokasi bencana. Masyarakat tidak mau menempati relokasi yang di sediakan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek karena dianggap belum layak dan susah mendapatkan air di lokasi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dibuat, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat menyediakan lokasi relokasi yang terjangkau dan layak, memberikan sosialisasi terkait bahaya bencana gerakan tanah dan inisiasi pembuatan peta rawan bencana gerakan tanah
2. Bagi masyarakat Desa Terbis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek di harapkan dapat waspada terhadap bahaya bencana gerakan tanah karena diprediksi daerah tersebut memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dan bersedia di relokasi ke wilayah yang lebih aman

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, P. 2008. "Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Sususun Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal", Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Susun, Vol. 25, No 2, 150-161
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : P.T. Rineka Cipta
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. 2016, *Data dan Informasi Bencana Gerakan Tanah Kabupaten Trenggalek*. (<http://www.vsi.esdm.go.id/>). Diakses tanggal 26 April 2019

Reksoprayitno, S. 2009. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi (BPFE) : UGM

Sinunggal, B.D.2005. *Pembangunan Kota : Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Supriyono, Priumus. 2014. *Seri Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor*. Yogyakarta. C.V Andi Ofseet

Supriya.2007. *Konsep Dasar Ips*. Bandung: Lab FPIPS Universitas Indonesia